

SKRIPSI

***CIVIC ENGAGEMENT* DALAM TRADISI PEMBAYARAN MAS KAWIN:
ANALISIS PROSES UANG PUSAR DAN UANG RUSUK
DI SUKU AIFAT MAYBRAT**



DOLFINCE BAHO

14870520022

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA SOSIAL DAN OLAHRAGA
UNIVERSITAS PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH SORONG**

2024

HALAMAN PERSETUJUAN
CIVIC ENGAGEMENT DALAM TRADISI PEMBAYARAN MAS KAWIN:
ANALISIS PROSES UANG PUSAR DAN UANG RUSUK
DI SUKU AIFAT MAYBRAT

Telah Disetujui Tim Pembimbing

Pada, 16. November...2024

Pembimbing I

Aldilla Yulia W.S, M.H.
NIND. 1404039201


(.....)

Pembimbing II

Ihsan, S.Pd., M.Pd.
NIND. 141908901


(.....)

LEMBAR PENGESAHAN

**CIVIC ENGAGEMENT DALAM TRADISI PEMBAYARAN MAS KAWIN:
ANALISIS PROSES UANG PUSAR DAN UANG RUSUK
DI SUKU AIFAT MAYBRAT**

NAMA: Dolfince Baho

NIM : 14870520022

Skripsi ini telah disahkan oleh Dekan Fakultas Bahasa Sosial dan Olahraga
Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong

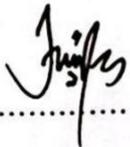
Pada:2025
Dekan Fabio



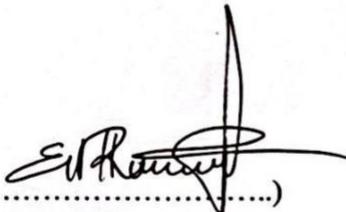
Roni Andri Pramita, M.Pd.
NIDN. 1411129001

Tim Penguji Skripsi

1. Jusmin, M.Ec. Dev.
NIDN. 1401088801


(.....)

2. Ernawati Simatupang, M.Pd.
NIDN. 1409099601


(.....)

3. Ihsan, S.Pd., M.Pd.
NIDN. 14189108901


(.....)

ABSTRAK

Dolfince Baho/ 148720520022. CIVIC ENGAGEMENT DALAM TRADISI PEMBAYARAN MAS KAWIN: ANALISIS PROSES UANG PUSAR DAN UANG RUSUK. DI SUKU AIFAT MAYBRAT. Skripsi. Fakultas Pendidikan Bahasa Sosial Dan Olahraga. Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong. September, 2024. **Aldilla Yulia WS. M.H dan Ihsan, S,Pd., M.Pd.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses pembayaran mas kawin (uang pusar dan uang rusuk) di Suku Aifat Maybrat, Papua Barat, serta bagaimana bentuk *Civic engagement* tercermin dalam tradisi tersebut. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Partisipan penelitian meliputi tokoh adat, keluarga pengantin, dan warga komunitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembayaran mas kawin melibatkan tahapan yang penuh makna simbolis, mulai dari negosiasi hingga pelaksanaan upacara adat. Uang pusar melambangkan tanggung jawab sosial, sedangkan uang rusuk melambangkan perlindungan. *Civic engagement* terlihat dari partisipasi aktif masyarakat, peran tokoh adat, dan pelestarian budaya melalui pendidikan kewargaan informal. Partisipasi ini memperkuat kohesi sosial dan membangun *civic identity* generasi muda. Meskipun tantangan modernisasi dan tekanan ekonomi ada, masyarakat terus berupaya menjaga tradisi dengan menyesuaikan elemen-elemen tertentu tanpa mengurangi makna budaya yang mendalam. Penelitian ini memberikan wawasan baru tentang pentingnya tradisi adat dalam membangun solidaritas sosial dan identitas komunitas.

Kata Kunci: civic engagement, uang pusar, uang rusuk, pendidikan kewargaan.

ABSTRACT

Dolfince Baho/ 148720520022. CIVIC ENGAGEMENT IN THE TRADITION OF DOWRY PAYMENT: ANALYSIS OF THE PROCESS OF NATURAL MONEY AND RIB MONEY. IN THE AIFAT MAYBRAT TRIBE. Thesis. Faculty of Language Education, Social and Sports. Muhammadiyah University of Education Sorong. September, 2024. **Aldilla Yulia WS. M.H and Ihsan, S,Pd., M.Pd.**

This study aims to examine the process of paying dowries (navel money and rib money) in the Aifat Maybrat Tribe, West Papua, and how the form of Civic engagement is reflected in this tradition. Using a qualitative method with a case study approach, data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and document analysis. Research participants included traditional leaders, the bride and groom's families, and community members. The results of the study show that the process of paying dowries involves stages full of symbolic meaning, from negotiation to the implementation of traditional ceremonies. Navel money symbolizes social responsibility, while rib money symbolizes protection. Civic engagement is seen from the active participation of the community, the role of traditional leaders, and cultural preservation through informal civic education. This participation strengthens social cohesion and builds the civic identity of the younger generation. Despite the challenges of modernization and economic pressures, the community continues to strive to maintain tradition by adapting certain elements without reducing the deep cultural meaning. This study provides new insights into the importance of customary traditions in building social solidarity and community identity.

Keywords: civic engagement, umbilical money, rib money, civic education.

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Lembar Pengesahan	ii
Daftar Isi	iii
BAB I: PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.5 Batasan Penelitian	8
BAB II: TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Konsep Civic engagement	9
2.2 Tradisi Pembayaran Mas Kawin (Uang Pugar dan Uang Rusuk) pada Suku Aifat Maybrat	10
2.3 Hubungan <i>Civic engagement</i> dengan Tradisi Adat	11
2.4 Civic engagement sebagai Mekanisme Pelestarian Budaya	12
2.5 Penelitian Terdahulu	14
BAB III: METODE PENELITIAN	
3.1 Pendekatan dan Desain Penelitian	16
3.2 Lokasi Penelitian	17
3.3 Subjek Penelitian	17
3.4 Instrumen Penelitian	18
3.5 Teknik Pengumpulan Data	18
3.6 Teknik Analisis Data	19
3.7 Keabsahan Data	20
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Profil Penelitian	23
4.2 Hasil Penelitian	25
4.3 Pembahasan	29

BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan	32
5.2 Saran	32
DAFTAR PUSTAKA	34
LAMPIRAN	36

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Partisipasi kewargaan atau *Civic engagement* merupakan konsep penting dalam pembangunan sosial, budaya, dan politik masyarakat. Civic engagement mencakup partisipasi individu atau kelompok dalam kegiatan-kegiatan yang memperkuat komunitas, seperti kegiatan sosial, politik, ekonomi, dan budaya (Adler & Goggin, 2005). Dalam konteks yang lebih luas, partisipasi kewargaan tidak hanya terjadi melalui aktivitas politik formal, tetapi juga melalui partisipasi dalam praktik budaya dan tradisi yang membantu memperkuat identitas sosial dan kohesi komunitas (Putnam, 2015). Konsep ini sangat relevan di masyarakat adat yang secara turun-temurun menjaga tradisi mereka sebagai bagian dari identitas kolektif, salah satunya adalah tradisi pembayaran mas kawin di Suku Aifat Maybrat.

Suku Aifat Maybrat, yang terletak di Papua Barat, memiliki adat istiadat yang kaya, termasuk dalam hal pernikahan. Pembayaran mas kawin, yang dikenal sebagai uang pusar dan uang rusuk, bukan hanya sekadar syarat formal dalam pernikahan, tetapi juga merupakan bagian integral dari struktur sosial dan budaya masyarakat. Tradisi ini tidak hanya berfungsi untuk mempererat ikatan antara keluarga pengantin, tetapi juga memainkan peran penting dalam melestarikan tatanan sosial, nilai-nilai adat, serta solidaritas sosial di kalangan masyarakat setempat (Saija, 2019).

Dari perspektif *civic engagement*, tradisi pembayaran mas kawin di Suku Aifat Maybrat dapat dilihat sebagai bentuk partisipasi sosial yang melibatkan seluruh komunitas dalam prosesi adat. Uang pusar dan uang rusuk melambangkan bukan hanya nilai material, tetapi juga nilai-nilai moral dan kewargaan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Tradisi ini menjadi media bagi masyarakat untuk mengekspresikan tanggung jawab sosial, kewajiban terhadap keluarga, serta rasa memiliki terhadap komunitas mereka. Menurut Verba et al. (2014), *Civic engagement* tidak terbatas pada aktivitas politik semata, tetapi juga meliputi partisipasi aktif dalam kegiatan yang memperkuat komunitas melalui norma-norma budaya yang ada. Dalam konteks Suku Aifat Maybrat, tradisi pembayaran mas kawin

berfungsi sebagai wahana bagi masyarakat untuk menjaga integritas komunitas mereka dan memastikan keberlanjutan identitas sosial.

Menurut Putnam (2015), *Civic engagement* sangat terkait dengan *social capital* atau modal sosial, yang merujuk pada jaringan, norma, dan kepercayaan yang memungkinkan kerja sama dalam suatu komunitas untuk mencapai tujuan bersama. Dalam masyarakat adat, modal sosial ini sering kali termanifestasi dalam tradisi adat yang mengatur kehidupan sosial dan memperkuat hubungan antaranggota komunitas. Civic engagement dalam konteks masyarakat adat seringkali berbentuk civic identity atau identitas kewargaan yang melekat pada praktik budaya dan tradisi lokal. Identitas kewargaan ini berfungsi sebagai pengikat sosial yang memperkuat kohesi sosial, sehingga menciptakan lingkungan yang mendukung solidaritas, kerja sama, dan pelestarian nilai-nilai komunitas (Eckstein, 2017).

Tradisi pembayaran mas kawin di Suku Aifat Maybrat adalah salah satu contoh bagaimana *Civic engagement* tercermin dalam kehidupan sehari-hari masyarakat adat. Partisipasi dalam upacara pembayaran mas kawin melibatkan berbagai pihak dalam komunitas, mulai dari keluarga pengantin, tokoh adat, hingga masyarakat umum. Setiap anggota komunitas memiliki peran dalam memastikan prosesi tersebut berjalan lancar, yang mencerminkan tanggung jawab kolektif dan rasa memiliki terhadap adat dan tradisi. Civic engagement ini membantu menjaga kohesi sosial, karena tradisi adat menjadi sarana untuk mempererat hubungan antarindividu dan antaranggota keluarga (Norris, 2016).

Pada tataran yang lebih mendalam, tradisi pembayaran mas kawin di Suku Aifat Maybrat juga mencerminkan nilai-nilai kewargaan seperti tanggung jawab sosial, solidaritas, dan komitmen terhadap komunitas. Dalam masyarakat adat, Civic engagement seringkali diwujudkan melalui partisipasi aktif dalam upacara-upacara adat yang melibatkan seluruh anggota komunitas. Ini menciptakan rasa identitas bersama yang kuat dan memperkuat hubungan sosial. Tradisi seperti pembayaran mas kawin berfungsi sebagai mekanisme untuk menjaga kohesi sosial dan memastikan kelangsungan nilai-nilai budaya dalam komunitas (Mahkota, 2020).

Tradisi pembayaran mas kawin (uang pusing dan uang rusuk) di Suku Aifat Maybrat memiliki arti yang sangat mendalam dalam struktur sosial dan budaya masyarakat setempat. Pembayaran mas kawin di sini bukan hanya sekadar bentuk transaksi ekonomi antara dua

keluarga, tetapi juga simbol dari komitmen sosial dan budaya yang memperkuat ikatan keluarga dan komunitas. Uang pusar melambangkan koneksi yang mendalam antara pihak keluarga pengantin perempuan dan pengantin laki-laki, sementara uang rusuk melambangkan dukungan dan perlindungan yang diberikan oleh pihak keluarga pengantin laki-laki kepada pengantin perempuan (Saija, 2019).

Dalam perspektif *civic engagement*, partisipasi masyarakat dalam prosesi pembayaran mas kawin ini dapat dilihat sebagai wujud tanggung jawab sosial dan komitmen terhadap pelestarian budaya. Pembayaran mas kawin dalam masyarakat adat seperti Suku Aifat Maybrat sering kali melibatkan partisipasi aktif dari seluruh anggota keluarga besar, bahkan melibatkan komunitas luas. Tokoh-tokoh adat juga memiliki peran penting dalam prosesi ini, memberikan bimbingan dan memastikan bahwa semua elemen tradisi dilaksanakan dengan benar. Hal ini menunjukkan bahwa Civic engagement dalam tradisi ini bukan hanya sebatas hubungan antara dua keluarga, tetapi juga merupakan tanggung jawab kolektif yang melibatkan seluruh komunitas.

Menurut Verba et al. (2014), *Civic engagement* melibatkan keterlibatan warga dalam kegiatan sosial yang mendukung pembangunan komunitas. Tradisi pembayaran mas kawin, meskipun tampaknya bersifat pribadi dan antar keluarga, sebenarnya mencerminkan dinamika yang lebih luas terkait Civic engagement dalam masyarakat adat. Partisipasi aktif dalam tradisi ini menunjukkan keterlibatan sosial yang melibatkan berbagai lapisan masyarakat. Dalam hal ini, *Civic engagement* dalam tradisi pembayaran mas kawin di Suku Aifat Maybrat bukan hanya soal melestarikan adat, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial dan kohesi komunitas.

Kohesi sosial, yang diperkuat oleh praktik tradisi seperti ini, memungkinkan terciptanya rasa kebersamaan yang mendalam di kalangan masyarakat adat. Tradisi pembayaran mas kawin dapat dilihat sebagai bentuk *Civic engagement* karena melibatkan seluruh komunitas dalam prosesi yang diatur oleh norma-norma sosial dan budaya. Ini adalah bentuk partisipasi yang melampaui ranah politik dan menunjukkan bagaimana warga dapat terlibat dalam kegiatan yang memperkuat komunitas mereka melalui pelestarian budaya.

Tradisi pembayaran mas kawin di Suku Aifat Maybrat juga memiliki dimensi pendidikan kewargaan (*civic education*). Proses ini mengajarkan generasi muda tentang

pentingnya tanggung jawab sosial, solidaritas, dan penghargaan terhadap nilai-nilai komunitas. Sebagai bagian dari civic education, tradisi ini mendidik generasi berikutnya tentang nilai-nilai sosial dan budaya yang penting dalam menjaga keberlangsungan komunitas (Eckstein, 2017). Pendidikan kewargaan ini bersifat informal namun sangat efektif dalam membentuk identitas kewargaan yang kuat di kalangan masyarakat adat.

Identitas kewargaan dalam masyarakat adat seperti Suku Aifat Maybrat sangat dipengaruhi oleh tradisi dan praktik budaya yang dijalankan oleh komunitas. Tradisi pembayaran mas kawin tidak hanya berfungsi sebagai simbol komitmen pernikahan, tetapi juga sebagai ekspresi identitas kolektif yang kuat di kalangan masyarakat. Uang pusar dan uang rusuk, misalnya, melambangkan keterikatan antara individu dengan komunitasnya dan tanggung jawab sosial yang menyertainya. Civic engagement dalam konteks ini berfungsi untuk memperkuat identitas sosial dan budaya, serta memastikan kelangsungan komunitas melalui pelestarian adat (Mahkota, 2020).

Menurut Scahill (2018), partisipasi dalam tradisi adat membantu memperkuat civic identity, yaitu rasa memiliki terhadap komunitas dan tanggung jawab terhadap kelangsungan nilai-nilai sosial. Tradisi pembayaran mas kawin di Suku Aifat Maybrat adalah salah satu cara di mana civic identity ini diekspresikan dan dipertahankan. Melalui partisipasi aktif dalam prosesi adat, individu melalui partisipasi aktif dalam prosesi adat, individu secara tidak langsung terlibat dalam menjaga dan mempertahankan nilai-nilai kewargaan dan identitas sosial yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Pembayaran mas kawin di Suku Aifat Maybrat bukan hanya tradisi keluarga, melainkan bagian dari sistem sosial yang mencerminkan hubungan timbal balik antara individu dan komunitasnya. Civic identity yang kuat ini menjadi landasan penting dalam menjaga kohesi sosial, karena warga merasa memiliki peran penting dalam melestarikan budaya dan adat yang ada.

Lebih jauh lagi, tradisi ini juga mencerminkan nilai-nilai tanggung jawab kolektif dalam masyarakat adat. Pada saat upacara pembayaran mas kawin, setiap anggota komunitas, mulai dari keluarga inti hingga komunitas yang lebih luas, memiliki peran yang spesifik. Peran ini memperkuat identitas kolektif dan menegaskan bahwa pernikahan, dalam konteks adat Suku Aifat Maybrat, bukan hanya urusan individu, tetapi melibatkan seluruh komunitas.

Partisipasi kolektif dalam tradisi ini mencerminkan Civic engagement yang berfokus pada pelestarian nilai-nilai sosial, sekaligus menjaga kohesi komunitas.

Dalam kajian modal sosial (*social capital*), *Civic engagement* sering kali dihubungkan dengan keberlanjutan hubungan sosial yang terbangun melalui jaringan-jaringan sosial yang kuat (Putnam, 2015). Di dalam masyarakat adat seperti Suku Aifat Maybrat, modal sosial ini diwujudkan dalam bentuk tradisi dan ritual adat seperti pembayaran mas kawin. Tradisi ini membantu menciptakan jaringan hubungan sosial yang tidak hanya mendukung interaksi sosial sehari-hari, tetapi juga menjadi sarana untuk membangun kepercayaan antarindividu dan kelompok. Kepercayaan ini, yang diperkuat melalui Civic engagement dalam upacara adat, menjadi modal sosial yang penting bagi kelangsungan komunitas adat.

Tradisi pembayaran mas kawin juga memberikan kontribusi dalam proses pendidikan sosial dan budaya bagi generasi muda. Proses ini mengajarkan mereka tentang norma-norma adat dan nilai-nilai yang dianut oleh komunitas mereka. Pendidikan informal ini berperan penting dalam membentuk *civic identity* generasi muda, sehingga mereka dapat melanjutkan tradisi ini dan menjaga keberlanjutan identitas budaya masyarakat mereka. Menurut Norris (2016), pendidikan kewargaan yang bersifat informal dalam masyarakat adat sering kali lebih efektif dalam membentuk *civic identity* dibandingkan dengan pendidikan kewargaan formal, karena langsung melibatkan pengalaman dan partisipasi nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Di sisi lain, tradisi pembayaran mas kawin juga memiliki dimensi redistribusi ekonomi di dalam masyarakat adat. Pembayaran mas kawin yang melibatkan uang pusu dan uang rusuk sering kali menjadi momen di mana sumber daya didistribusikan di antara anggota komunitas. Redistribusi ini, meskipun berbasis pada sistem adat, mencerminkan prinsip-prinsip solidaritas sosial yang kuat, di mana masyarakat secara kolektif mendukung kesejahteraan anggotanya. Proses ini menjadi bagian dari Civic engagement yang menunjukkan bagaimana komunitas mendukung anggotanya melalui mekanisme redistribusi yang diatur oleh adat.

Solidaritas sosial dalam masyarakat adat Suku Aifat Maybrat diperkuat melalui tradisi pembayaran mas kawin. Proses ini mencerminkan bagaimana komunitas berfungsi sebagai satu kesatuan yang saling mendukung dalam memenuhi kebutuhan sosial, ekonomi, dan budaya warganya. *Civic engagement* dalam konteks ini bukan hanya berupa partisipasi dalam

kegiatan formal, tetapi juga keterlibatan aktif dalam memelihara nilai-nilai budaya dan norma-norma sosial yang mendasari kehidupan komunitas. Solidaritas ini memperkuat kohesi sosial, yang merupakan landasan utama dari *Civic engagement* dalam masyarakat adat (Eckstein, 2017).

Selain itu, tradisi ini juga menunjukkan tanggung jawab sosial kolektif yang diemban oleh setiap anggota komunitas. Ketika keluarga pengantin melibatkan komunitas dalam prosesi pembayaran mas kawin, mereka tidak hanya mempererat hubungan keluarga, tetapi juga mengingatkan seluruh komunitas akan tanggung jawab sosial mereka dalam menjaga tradisi. Menurut Verba et al. (2014), *Civic engagement* dalam bentuk partisipasi budaya berfungsi sebagai mekanisme sosial untuk memperkuat ikatan antaranggota komunitas, serta memastikan bahwa setiap anggota merasa memiliki peran dan tanggung jawab dalam kehidupan sosial komunitas.

Civic engagement dalam tradisi pembayaran mas kawin juga memiliki dampak yang signifikan terhadap pembangunan komunitas. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai pengikat sosial, tetapi juga sebagai cara bagi masyarakat adat untuk mempertahankan identitas kolektif mereka di tengah perubahan sosial yang cepat. *Civic engagement* yang kuat melalui partisipasi dalam tradisi adat membantu masyarakat mempertahankan nilai-nilai inti mereka, sekaligus mengatasi tantangan-tantangan eksternal yang mungkin mengancam kelangsungan tradisi mereka.

Dalam konteks pendidikan kewargaan, tradisi pembayaran mas kawin pada Suku Aifat Maybrat dapat dilihat sebagai bagian dari proses pendidikan informal yang mengajarkan generasi muda tentang nilai-nilai kewargaan dan tanggung jawab sosial. *Civic education*, dalam hal ini, bukan hanya diajarkan melalui buku atau institusi pendidikan formal, tetapi melalui keterlibatan langsung dalam praktik adat dan tradisi yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Generasi muda diajarkan untuk menghargai nilai-nilai solidaritas, kerja sama, dan tanggung jawab terhadap komunitas melalui partisipasi dalam upacara-upacara adat seperti pembayaran mas kawin (Eckstein, 2017).

Pendidikan kewargaan ini menjadi sarana penting untuk membangun *civic identity* yang kuat di kalangan generasi muda. Partisipasi dalam tradisi adat tidak hanya mengajarkan mereka tentang pentingnya menjaga budaya dan tradisi, tetapi juga memperkuat rasa

memiliki terhadap komunitas mereka. *Civic identity* yang kuat ini, pada gilirannya, akan membantu menjaga keberlanjutan komunitas dan mencegah erosi nilai-nilai adat di tengah tantangan modernitas dan globalisasi.

Selain itu, pendidikan kewargaan dalam bentuk partisipasi dalam tradisi adat seperti pembayaran mas kawin juga memberikan kesadaran politik dan sosial yang lebih dalam bagi generasi muda. Mereka tidak hanya belajar tentang tanggung jawab sosial dan budaya, tetapi juga memahami bagaimana tradisi ini terkait dengan dinamika kekuasaan dan hubungan sosial dalam komunitas mereka. *Civic engagement* yang mereka alami melalui tradisi adat membantu mereka memahami peran mereka sebagai warga yang aktif dalam membangun komunitas, serta bagaimana mereka dapat berkontribusi pada kesejahteraan kolektif komunitas mereka.

Tradisi pembayaran mas kawin (uang pusing dan uang rusuk) di Suku Aifat Maybrat adalah salah satu contoh nyata bagaimana *Civic engagement* berfungsi dalam masyarakat adat. Tradisi ini tidak hanya melibatkan pertukaran ekonomi antar keluarga, tetapi juga menjadi sarana bagi masyarakat untuk memperkuat identitas kolektif, solidaritas sosial, dan kohesi komunitas. Partisipasi aktif dalam prosesi adat ini mencerminkan bagaimana *Civic engagement* dalam masyarakat adat dapat menjaga kelangsungan nilai-nilai budaya dan memastikan bahwa generasi berikutnya terus mempertahankan tradisi yang diwariskan.

Melalui pendidikan informal yang terjadi dalam konteks partisipasi adat, tradisi pembayaran mas kawin juga berfungsi sebagai sarana untuk membentuk *civic identity* dan tanggung jawab sosial generasi muda. *Civic engagement* dalam bentuk partisipasi budaya ini memperkuat kohesi sosial, yang sangat penting bagi kelangsungan komunitas adat di tengah tantangan perubahan sosial dan ekonomi. Oleh karena itu, memahami tradisi pembayaran mas kawin dalam konteks *Civic engagement* memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana masyarakat adat menjaga keberlanjutan identitas sosial dan budaya.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses pembayaran mas kawin (uang pusar dan uang rusuk) di Suku Aifat Maybrat?
2. Bagaimana bentuk *Civic engagement* tercermin dalam tradisi pembayaran mas kawin di Suku Aifat Maybrat?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis proses pembayaran mas kawin (uang pusar dan uang rusuk) di Suku Aifat Maybrat.
2. Mengeksplorasi bentuk *Civic engagement* tercermin dalam tradisi pembayaran mas kawin di Suku Aifat Maybrat.

1.4 Manfaat Penelitian

- 1.4.1 **Teoretis:** Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada literatur *civic engagement*, khususnya dalam konteks masyarakat adat dan tradisi lokal. *Civic engagement* dalam budaya adat dapat memperluas pemahaman mengenai partisipasi masyarakat dalam melestarikan budaya lokal
- 1.4.2 **Praktis:** Penelitian ini juga bermanfaat bagi masyarakat dan pemerintah untuk memahami pentingnya keterlibatan kewargaan dalam melestarikan tradisi adat sebagai bagian dari *civic identity*

1.5 Batasan Penelitian

Penelitian ini akan difokuskan pada proses pembayaran mas kawin (uang pusar dan uang rusuk) di Suku Aifat Maybrat. Keterbatasan data dapat terjadi karena informasi tradisi lisan yang sulit didokumentasikan secara formal.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Civic Engagement

Civic engagement atau partisipasi kewargaan telah menjadi salah satu topik utama dalam studi sosial dan politik selama beberapa dekade terakhir. Konsep ini merujuk pada keterlibatan individu atau kelompok dalam kegiatan yang mendukung komunitas, baik dalam aspek politik, sosial, maupun budaya. Menurut Adler dan Goggin (2005), *Civic engagement* mencakup berbagai bentuk partisipasi masyarakat, mulai dari kegiatan politik formal seperti pemilihan umum, hingga partisipasi dalam aktivitas sosial yang lebih informal seperti kegiatan sukarela dan pelestarian tradisi. *Civic engagement*, dalam definisi yang lebih luas, meliputi semua bentuk keterlibatan warga yang bertujuan untuk memperkuat komunitasnya.

Putnam (2015) juga menjelaskan bahwa *Civic engagement* terkait erat dengan modal sosial (*social capital*), yang mencakup jaringan, norma, dan kepercayaan yang memfasilitasi kerja sama dalam suatu komunitas. Dalam konteks ini, *Civic engagement* membantu menciptakan jaringan sosial yang memperkuat solidaritas antarwarga, sehingga memperkuat kohesi sosial dalam masyarakat. Partisipasi dalam kegiatan budaya, seperti pelestarian tradisi adat, juga merupakan bentuk *Civic engagement* yang berkontribusi pada penguatan identitas kolektif suatu komunitas.

Verba, Schlozman, dan Brady (2014) menambahkan bahwa *Civic engagement* tidak terbatas pada partisipasi dalam kegiatan politik formal, tetapi juga mencakup tindakan-tindakan sosial yang memperkuat komunitas, termasuk keterlibatan dalam tradisi dan ritual adat. Mereka berpendapat bahwa partisipasi dalam kegiatan-kegiatan ini dapat membantu membangun *civic identity* (identitas kewargaan) yang kuat, karena warga merasa memiliki tanggung jawab sosial terhadap komunitas mereka. *Civic identity* ini adalah elemen penting dalam pelestarian tradisi dan nilai-nilai budaya, karena membantu menjaga kesinambungan dan keberlanjutan komunitas.

Dalam masyarakat adat, *Civic engagement* sering diwujudkan melalui partisipasi dalam upacara adat dan tradisi yang telah berlangsung selama bertahun-tahun. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya, tetapi juga sebagai mekanisme

sosial yang memperkuat hubungan antarindividu dan kelompok dalam komunitas. Civic engagement dalam masyarakat adat memainkan peran penting dalam menjaga kohesi sosial dan memastikan bahwa nilai-nilai budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi tetap hidup dan relevan.

Menurut Norris (2016), Civic engagement dalam konteks masyarakat adat memiliki dimensi yang unik, karena partisipasi dalam tradisi budaya sering kali melibatkan seluruh komunitas. Hal ini berbeda dengan Civic engagement dalam masyarakat modern yang lebih individualistis. Dalam masyarakat adat, partisipasi kolektif dalam tradisi budaya memperkuat rasa kebersamaan dan tanggung jawab sosial antarwarga. Civic engagement di sini berfungsi sebagai mekanisme untuk menjaga integritas komunitas dan memastikan kelangsungan budaya yang diwariskan.

2.2 Tradisi Pembayaran Mas Kawin (Uang Pesar dan Uang Rusuk) pada Suku Aifat Maybrat

Suku Aifat Maybrat, yang terletak di Papua Barat, memiliki tradisi yang kaya dan beragam, termasuk dalam hal pernikahan. Salah satu elemen penting dalam prosesi pernikahan di Suku Aifat Maybrat adalah tradisi pembayaran mas kawin. Pembayaran mas kawin dalam budaya ini dikenal dengan istilah uang pesar dan uang rusuk, yang melambangkan komitmen sosial dan budaya antara keluarga pengantin laki-laki dan perempuan. Tradisi ini tidak hanya memiliki nilai ekonomi, tetapi juga simbolis, karena melambangkan hubungan yang lebih dalam antara dua keluarga dan komunitas mereka.

Menurut Saija (2019), uang pesar melambangkan hubungan darah antara keluarga pengantin perempuan dan pengantin laki-laki. Pembayaran uang pesar menandakan bahwa pengantin laki-laki mengambil tanggung jawab untuk melindungi dan mendukung pengantin perempuan, baik secara ekonomi maupun sosial. Di sisi lain, uang rusuk melambangkan dukungan yang diberikan oleh pihak keluarga pengantin laki-laki kepada keluarga pengantin perempuan. Tradisi ini memperkuat ikatan antara dua keluarga dan mencerminkan tanggung jawab sosial yang melekat dalam prosesi pernikahan.

Pembayaran mas kawin pada Suku Aifat Maybrat memiliki beberapa tahapan penting yang melibatkan berbagai pihak, termasuk keluarga, tokoh adat, dan masyarakat luas. Prosesi

ini dimulai dengan negosiasi antara keluarga pengantin laki-laki dan pengantin perempuan mengenai jumlah mas kawin yang akan dibayarkan. Setelah kesepakatan tercapai, pembayaran mas kawin dilakukan dalam upacara adat yang melibatkan seluruh komunitas. Proses ini tidak hanya berfungsi sebagai formalitas pernikahan, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat hubungan sosial dan budaya antara keluarga dan komunitas.

Menurut Mahkota (2020), tradisi pembayaran mas kawin di Suku Aifat Maybrat tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai budaya dan sosial yang berlaku dalam masyarakat. Mas kawin berfungsi sebagai simbol dari tanggung jawab sosial yang diemban oleh pengantin laki-laki, serta sebagai bentuk penghormatan kepada keluarga pengantin perempuan. Dalam prosesi ini, tokoh-tokoh adat memainkan peran penting sebagai penengah dan pengarah, memastikan bahwa setiap tahapan upacara dilaksanakan sesuai dengan norma-norma adat yang berlaku. Tradisi ini mencerminkan pentingnya peran komunitas dalam menjaga kelangsungan nilai-nilai budaya dan memastikan bahwa setiap individu mematuhi norma-norma sosial yang berlaku.

Tradisi pembayaran mas kawin juga memiliki dimensi pendidikan sosial yang signifikan. Proses ini mengajarkan generasi muda tentang pentingnya tanggung jawab sosial dan nilai-nilai budaya yang dianut oleh komunitas mereka. Pendidikan informal ini membantu memastikan bahwa tradisi dan nilai-nilai yang diwariskan tetap hidup dan relevan di tengah perubahan sosial yang mungkin terjadi dalam masyarakat. Pembayaran mas kawin menjadi sarana bagi masyarakat adat untuk mengajarkan generasi muda tentang tanggung jawab mereka terhadap keluarga dan komunitas.

2.3 Hubungan *Civic engagement* dengan Tradisi Adat

Hubungan antara *Civic engagement* dan tradisi adat telah banyak dibahas dalam literatur sosial dan budaya. Dalam masyarakat adat, tradisi sering kali berfungsi sebagai sarana untuk mengekspresikan *civic engagement*, karena melibatkan partisipasi aktif warga dalam kegiatan-kegiatan yang memperkuat komunitas. Tradisi seperti pembayaran mas kawin di Suku Aifat Maybrat adalah salah satu contoh bagaimana *Civic engagement* dapat diwujudkan dalam bentuk partisipasi budaya.

Eckstein (2017) berpendapat bahwa Civic engagement dalam masyarakat adat sering kali diwujudkan melalui partisipasi dalam upacara-upacara adat yang memperkuat rasa kebersamaan dan tanggung jawab sosial antaranggota komunitas. Partisipasi dalam kegiatan-kegiatan ini menciptakan rasa memiliki terhadap komunitas dan membantu memperkuat *civic identity* (identitas kewargaan) yang kuat. Identitas kewargaan ini berfungsi sebagai landasan bagi individu untuk berkontribusi pada pembangunan komunitas, serta memastikan bahwa nilai-nilai sosial dan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi tetap hidup.

Tradisi pembayaran mas kawin di Suku Aifat Maybrat juga dapat dilihat sebagai bentuk *Civic engagement* yang memperkuat hubungan sosial antarindividu dan antaranggota keluarga dalam komunitas. Prosesi ini melibatkan seluruh komunitas, mulai dari keluarga pengantin, tokoh adat, hingga masyarakat umum. Setiap individu memiliki peran dalam memastikan bahwa prosesi tersebut berjalan dengan baik, yang mencerminkan tanggung jawab sosial dan komitmen terhadap pelestarian budaya. *Civic engagement* ini membantu memperkuat kohesi sosial, karena tradisi adat menjadi sarana untuk mempererat hubungan sosial antarindividu dan antaranggota komunitas.

Civic engagement dalam konteks tradisi pembayaran mas kawin juga memiliki dimensi tanggung jawab sosial kolektif. Dalam masyarakat adat, *Civic engagement* tidak hanya melibatkan partisipasi individu, tetapi juga partisipasi kolektif yang melibatkan seluruh komunitas. Tradisi pembayaran mas kawin di Suku Aifat Maybrat adalah salah satu contoh bagaimana partisipasi kolektif dalam prosesi adat dapat memperkuat *civic identity* dan tanggung jawab sosial antaranggota komunitas. *Civic engagement* dalam tradisi ini berfungsi untuk memastikan bahwa setiap individu dan keluarga merasa memiliki tanggung jawab terhadap komunitas mereka.

Selain itu, tradisi pembayaran mas kawin juga mencerminkan nilai-nilai solidaritas sosial yang kuat dalam masyarakat adat. Solidaritas ini diperkuat melalui partisipasi kolektif dalam upacara adat, di mana setiap anggota komunitas berperan dalam memastikan kelancaran prosesi. Solidaritas sosial ini tidak hanya memperkuat hubungan antarindividu, tetapi juga membantu menjaga kelangsungan tradisi dan nilai-nilai budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi.

2.4 *Civic engagement* sebagai Mekanisme Pelestarian Budaya

Civic engagement, selain sebagai bentuk partisipasi sosial, juga berperan penting dalam pelestarian budaya dalam masyarakat adat. Tradisi seperti pembayaran mas kawin di Suku Aifat Maybrat berfungsi tidak hanya sebagai prosesi pernikahan, tetapi juga sebagai sarana untuk menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. *Civic engagement* dalam pelestarian budaya ini mencakup keterlibatan individu dan kelompok dalam memastikan bahwa tradisi ini terus dipraktikkan dan dihargai dalam masyarakat.

Menurut Eckstein (2017), *Civic engagement* dalam bentuk pelestarian budaya memainkan peran penting dalam menjaga identitas kolektif suatu komunitas. Partisipasi dalam tradisi adat, seperti upacara pernikahan, membantu memperkuat rasa memiliki terhadap komunitas dan memastikan bahwa nilai-nilai sosial yang diwariskan tetap relevan. Dalam masyarakat adat seperti Suku Aifat Maybrat, pelestarian tradisi pembayaran mas kawin menjadi mekanisme penting untuk menjaga identitas kolektif dan memperkuat solidaritas sosial antarwarga.

Mahkota (2020) juga menekankan bahwa tradisi pembayaran mas kawin di Suku Aifat Maybrat tidak hanya berfungsi sebagai simbol komitmen sosial antara dua keluarga, tetapi juga sebagai bentuk pelestarian budaya yang penting. Dalam masyarakat yang menghadapi berbagai tantangan modernisasi, pelestarian tradisi adat melalui *Civic engagement* menjadi sangat penting untuk menjaga kelangsungan nilai-nilai budaya yang dianut oleh komunitas. Partisipasi dalam tradisi ini tidak hanya memperkuat ikatan sosial, tetapi juga memastikan bahwa generasi muda memahami dan menghargai nilai-nilai budaya yang diwariskan dari leluhur mereka.

Pelestarian budaya melalui *Civic engagement* juga mencakup pendidikan informal bagi generasi muda. Menurut Norris (2016), pendidikan kewargaan yang bersifat informal sering kali terjadi melalui partisipasi dalam tradisi adat. Dalam proses ini, generasi muda diajarkan tentang nilai-nilai sosial dan budaya yang penting bagi komunitas mereka, serta tanggung jawab sosial yang mereka miliki terhadap keluarga dan komunitas. *Civic engagement* dalam bentuk partisipasi budaya membantu memastikan bahwa generasi berikutnya memahami dan melanjutkan tradisi yang telah diwariskan, sehingga menjaga kelangsungan komunitas.

Penelitian oleh Scahill (2018) juga menunjukkan bahwa Civic engagement dalam bentuk pelestarian budaya memiliki dampak jangka panjang terhadap keberlanjutan komunitas adat. Partisipasi dalam upacara adat seperti pembayaran mas kawin membantu memperkuat kohesi sosial dan memastikan bahwa nilai-nilai budaya yang diwariskan tetap hidup. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai simbol hubungan sosial antara individu, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun dan memperkuat modal sosial dalam komunitas.

Civic engagement dalam masyarakat adat, khususnya melalui tradisi pembayaran mas kawin di Suku Aifat Maybrat, memainkan peran penting dalam memperkuat kohesi sosial, pelestarian budaya, dan pembangunan *civic identity*. Civic engagement dalam bentuk partisipasi budaya tidak hanya melibatkan individu, tetapi juga seluruh komunitas, sehingga menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab sosial yang kuat.

Tradisi pembayaran mas kawin (uang pusing dan uang rusuk) di Suku Aifat Maybrat adalah salah satu contoh bagaimana partisipasi dalam kegiatan adat dapat memperkuat hubungan sosial antarindividu dan antaranggota komunitas. Partisipasi kolektif dalam proses adat ini mencerminkan tanggung jawab sosial yang diemban oleh setiap anggota komunitas, serta membantu memastikan bahwa nilai-nilai budaya yang diwariskan tetap hidup di tengah perubahan sosial yang mungkin terjadi.

Civic engagement dalam masyarakat adat seperti Suku Aifat Maybrat juga berfungsi sebagai mekanisme pelestarian budaya, yang membantu menjaga identitas kolektif komunitas dan memperkuat solidaritas sosial. Pelestarian tradisi ini tidak hanya melibatkan partisipasi individu, tetapi juga melibatkan seluruh komunitas, sehingga menciptakan rasa memiliki yang kuat terhadap nilai-nilai budaya yang diwariskan. *Civic engagement* melalui pelestarian budaya menjadi mekanisme penting untuk menjaga keberlanjutan komunitas di tengah tantangan modernisasi dan perubahan sosial.

2.5 Penelitian Terdahulu

Berikut adalah tabel penelitian terdahulu yang bersumber dari Indonesia, dengan fokus pada civic engagement, tradisi adat, dan peran budaya dalam komunitas lokal.

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Metode	Novelty	Membedakan dengan Penelitian Kita
1	Prasetyo (2018)	Civic engagement dalam Pelestarian Budaya Lokal di Jawa Tengah	Kualitatif (Studi Kasus)	Menunjukkan peran masyarakat dalam melestarikan budaya lokal melalui kegiatan sosial	Fokus pada pelestarian budaya di Jawa Tengah, sedangkan penelitian kita berfokus pada Papua
2	Wibowo (2019)	Partisipasi Masyarakat dalam Upacara Adat Pernikahan di Bali	Etnografi	Menjelaskan partisipasi warga dalam prosesi adat pernikahan di Bali	Penelitian ini berfokus pada Bali, sementara penelitian kita meneliti Suku Aifat Maybrat
3	Rini & Sutomo (2020)	Civic engagement dalam Tradisi Adat Toraja: Upacara Rambu Solo	Kualitatif (Observasi)	Menggali keterlibatan masyarakat Toraja dalam prosesi kematian adat Rambu Solo	Fokus pada upacara kematian di Toraja, sementara penelitian kita tentang mas kawin di Aifat
4	Suryadi (2017)	Partisipasi Warga dalam Upacara Pernikahan Adat Betawi	Kualitatif (Wawancara)	Menggali makna sosial dan partisipasi warga dalam tradisi pernikahan Betawi	Berfokus pada Betawi, sementara penelitian kita berfokus pada Suku Aifat Maybrat
5	Susanto (2021)	Tradisi dan Partisipasi Sosial dalam Ritual Adat di Sumatera Barat	Studi Kasus	Menjelaskan bagaimana partisipasi sosial dalam ritual adat di Sumatera Barat memperkuat civic engagement	Fokus pada Sumatera Barat, sedangkan penelitian kita berfokus pada Papua dan mas kawin Aifat

Penelitian-penelitian ini berfokus pada partisipasi sosial dalam pelestarian budaya lokal dan tradisi adat di Indonesia. Mereka memberikan wawasan yang beragam tentang *Civic engagement* di berbagai wilayah, meskipun topiknya berbeda dengan fokus penelitian kita di Suku Aifat Maybrat, Papua.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang sangat cocok untuk mengeksplorasi makna dan pengalaman subjek terkait tradisi pembayaran mas kawin di Suku Aifat Maybrat serta hubungannya dengan konsep civic engagement. Menurut Moleong (2017), pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial dari sudut pandang subjek penelitian, terutama ketika peneliti ingin menggali makna lebih dalam dalam konteks budaya dan sosial tertentu. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menyelidiki interaksi sosial dalam pelaksanaan tradisi adat yang kaya dengan makna simbolis dan budaya.

Penelitian kualitatif sesuai untuk studi mengenai Civic engagement dalam masyarakat adat karena fenomena ini terkait erat dengan nilai-nilai budaya dan partisipasi komunitas dalam menjaga identitas kolektif mereka. Bungin (2018) menambahkan bahwa pendekatan kualitatif sangat bermanfaat ketika peneliti berupaya memahami hubungan antara masyarakat dan tradisi mereka, serta bagaimana tindakan-tindakan warga merefleksikan keterlibatan mereka dalam komunitas.

Desain penelitian ini menggunakan studi kasus sebagai metode utama. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam fenomena yang spesifik, yaitu tradisi pembayaran mas kawin (uang pular dan uang rusuk) di Suku Aifat Maybrat, serta bagaimana fenomena ini mencerminkan *Civic engagement* di dalam komunitas tersebut. Menurut Sugiyono (2016), studi kasus adalah metode yang tepat ketika peneliti ingin menggali lebih dalam mengenai suatu fenomena dalam konteks kehidupan nyata, khususnya dalam situasi di mana batas antara fenomena dan konteksnya tidak jelas.

Studi kasus juga memberikan peluang kepada peneliti untuk mengeksplorasi berbagai perspektif dari para informan, seperti tokoh adat, keluarga yang terlibat dalam pembayaran mas kawin, serta warga komunitas lainnya. Desain ini memungkinkan pemahaman yang lebih kaya tentang bagaimana Civic engagement berperan dalam pelestarian adat serta bagaimana partisipasi warga dalam prosesi adat ini memengaruhi kohesi sosial.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Suku Aifat Maybrat, yang terletak di Papua Barat. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pentingnya tradisi pembayaran mas kawin dalam kehidupan sosial masyarakat Aifat Maybrat, serta kaitannya dengan konsep Civic engagement dalam kehidupan masyarakat adat.

Lokasi penelitian dipilih berdasarkan observasi awal dan temuan dari Suparlan (2018), yang menyatakan bahwa daerah-daerah pedalaman Papua, termasuk di antaranya Suku Aifat Maybrat, masih memegang teguh tradisi adat mereka, termasuk dalam hal prosesi pernikahan. Oleh karena itu, penelitian ini akan memberikan wawasan lebih mendalam mengenai bagaimana partisipasi masyarakat adat dalam tradisi pembayaran mas kawin berkontribusi terhadap *civic engagement*.

3.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah tokoh adat, anggota keluarga pengantin, dan warga komunitas yang terlibat dalam prosesi pembayaran mas kawin. Pemilihan subjek penelitian dilakukan secara *purposive sampling*, sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Menurut Sugiyono (2016), *purposive sampling* memungkinkan peneliti untuk memilih informan yang dianggap memiliki informasi mendalam dan relevan dengan fokus penelitian.

Kriteria subjek penelitian adalah sebagai berikut:

1. **Tokoh adat:** Mereka yang memiliki otoritas dalam masyarakat adat, seperti kepala suku atau pemimpin adat, yang bertanggung jawab dalam menjaga dan mengarahkan pelaksanaan tradisi.
2. **Keluarga pengantin:** Pihak yang secara langsung terlibat dalam prosesi pembayaran mas kawin, baik dari keluarga pengantin laki-laki maupun perempuan.
3. **Warga komunitas:** Individu-individu yang turut berpartisipasi dalam prosesi adat, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Melalui *purposive sampling*, peneliti dapat memastikan bahwa setiap subjek penelitian memiliki keterlibatan atau pengetahuan yang mendalam tentang tradisi yang sedang diteliti, sehingga data yang diperoleh dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif.

3.4 Instrumen Penelitian

Menurut Moleong (2017), dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrumen utama. Peneliti sendiri yang bertindak sebagai pengumpul data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hal ini berarti peneliti harus memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan situasi di lapangan dan dapat melakukan interpretasi secara mendalam terhadap fenomena yang diamati.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. **Wawancara semi-terstruktur:**

Teknik ini memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara mendalam dari informan mengenai pandangan mereka tentang tradisi pembayaran mas kawin dan bagaimana hal ini berhubungan dengan civic engagement. Wawancara semi-terstruktur memberikan fleksibilitas bagi peneliti untuk menyesuaikan pertanyaan berdasarkan situasi dan respon dari informan (Sugiyono, 2016).

2. **Observasi langsung:**

Peneliti akan mengamati secara langsung prosesi pembayaran mas kawin di Suku Aifat Maybrat. Teknik observasi ini memberikan peneliti kesempatan untuk menangkap detail interaksi sosial yang terjadi selama pelaksanaan tradisi adat (Nasution, 2018).

3. **Dokumentasi:** Peneliti akan mengumpulkan berbagai dokumen, seperti foto, video, dan catatan adat yang terkait dengan prosesi pembayaran mas kawin. Dokumentasi ini akan mendukung data dari wawancara dan observasi, serta memberikan bukti visual dari pelaksanaan tradisi (Bungin, 2018).

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam dengan para informan, seperti tokoh adat, keluarga pengantin, dan anggota masyarakat, dilakukan untuk memperoleh data yang komprehensif tentang prosesi pembayaran mas kawin dan makna sosialnya. Sugiyono (2016) menyatakan bahwa wawancara mendalam sangat cocok untuk mendapatkan data yang kaya dan mendetail dalam

penelitian kualitatif, terutama ketika peneliti ingin memahami perspektif subjek penelitian secara lebih mendalam.

2. Observasi Partisipatif

Observasi partisipatif dilakukan dengan cara peneliti ikut serta mengamati dan memahami konteks sosial di mana prosesi pembayaran mas kawin terjadi. Nasution (2018) menjelaskan bahwa observasi partisipatif memungkinkan peneliti untuk melihat fenomena secara langsung dalam konteks alaminya, sehingga dapat menangkap nuansa-nuansa sosial yang tidak selalu terungkap dalam wawancara.

3. Analisis Dokumen

Analisis dokumen dilakukan untuk melengkapi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Menurut Bungin (2018), analisis dokumen adalah teknik penting dalam penelitian kualitatif karena memberikan informasi tambahan yang mungkin tidak terungkap melalui interaksi langsung dengan informan.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini mengikuti model interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2016). Teknik analisis data ini melibatkan tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses seleksi dan penyederhanaan data yang diperoleh dari lapangan. Dalam konteks ini, peneliti akan merangkum dan memfokuskan data yang relevan dengan pertanyaan penelitian, seperti partisipasi warga dalam tradisi pembayaran mas kawin dan peran civic engagement. Sugiyono (2016) menjelaskan bahwa reduksi data penting untuk menyaring data yang relevan dari data yang tidak relevan.

2. Penyajian Data

Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk naratif, tabel, atau diagram yang membantu peneliti dalam memahami pola-pola yang muncul dari data. Penyajian data membantu peneliti untuk melihat hubungan antara konsep dan tema yang ada. Penyajian data ini, menurut Nasution (2018), memungkinkan peneliti untuk memvisualisasikan data sehingga memudahkan penarikan kesimpulan.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Setelah data disajikan, langkah berikutnya adalah menarik kesimpulan berdasarkan pola-pola yang muncul dari data. Kesimpulan yang ditarik harus diverifikasi melalui teknik triangulasi, yaitu dengan membandingkan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sugiyono (2016) menegaskan bahwa verifikasi sangat penting untuk memastikan validitas dan reliabilitas kesimpulan yang ditarik.

3.7 Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data sangat penting untuk memastikan bahwa hasil penelitian dapat dipercaya dan relevan dengan kenyataan di lapangan. Salah satu teknik yang sering digunakan untuk meningkatkan keabsahan data adalah triangulasi. Triangulasi data adalah proses penggunaan berbagai metode atau sumber data untuk memverifikasi dan memvalidasi temuan penelitian. Sugiyono (2016) menyatakan bahwa triangulasi bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas temuan penelitian kualitatif dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sudut pandang.

Pada penelitian ini, triangulasi data digunakan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan dari berbagai metode (wawancara, observasi, dan dokumentasi) saling mendukung dan konsisten. Teknik triangulasi membantu peneliti mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang tradisi pembayaran mas kawin (uang pusar dan uang rusuk) di Suku Aifat Maybrat serta hubungan Civic engagement di dalam masyarakat tersebut. Berikut adalah beberapa jenis triangulasi yang diterapkan dalam penelitian ini:

1. Triangulasi Sumber Data

Triangulasi sumber data melibatkan penggunaan berbagai sumber informasi yang berbeda untuk memvalidasi hasil penelitian. Dalam konteks penelitian ini, data diperoleh dari berbagai informan, seperti:

- a. **Tokoh adat:** Sebagai pihak yang bertanggung jawab dalam mengarahkan dan menjaga pelaksanaan tradisi adat, mereka memberikan pandangan tentang bagaimana proses pembayaran mas kawin dipertahankan dan dikelola.

- b. Keluarga pengantin:** Sebagai aktor utama yang terlibat dalam prosesi pembayaran mas kawin, mereka memberikan informasi mengenai pengalaman pribadi mereka dalam melaksanakan tradisi tersebut.
- c. Warga masyarakat:** Anggota komunitas yang turut berpartisipasi dalam prosesi adat memberikan perspektif yang berbeda mengenai keterlibatan mereka dalam tradisi, serta bagaimana hal tersebut mencerminkan civic engagement.

Dengan menggunakan berbagai sumber data dari berbagai aktor yang berbeda, peneliti dapat membandingkan dan mengonfirmasi konsistensi informasi yang diperoleh. Jika informasi yang disampaikan oleh para informan cenderung serupa dan mendukung satu sama lain, maka data tersebut dianggap valid dan dapat dipercaya.

2. Triangulasi Metode

Triangulasi metode melibatkan penggunaan lebih dari satu metode pengumpulan data untuk memverifikasi temuan. Dalam penelitian ini, tiga metode utama digunakan, yaitu:

- a. Wawancara:** Peneliti mewawancarai tokoh adat, keluarga pengantin, dan warga untuk mendapatkan data mengenai pengalaman dan makna yang mereka berikan terhadap tradisi pembayaran mas kawin.
- b. Observasi langsung:** Peneliti mengamati secara langsung prosesi pembayaran mas kawin di Suku Aifat Maybrat untuk melihat bagaimana partisipasi masyarakat terjadi dalam konteks nyata. Observasi ini juga bertujuan untuk melihat bagaimana Civic engagement tercermin dalam tindakan dan interaksi sosial selama prosesi adat berlangsung.
- c. Dokumentasi:** Peneliti mengumpulkan berbagai dokumen dan bukti visual (foto dan video) dari prosesi adat. Dokumentasi ini berfungsi sebagai bukti visual untuk mendukung data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi.

Dengan membandingkan hasil dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, peneliti dapat memastikan bahwa temuan penelitian benar-benar didasarkan pada kenyataan dan tidak hanya bergantung pada satu metode pengumpulan data. Misalnya, jika hasil wawancara menunjukkan bahwa masyarakat memiliki keterlibatan aktif dalam tradisi pembayaran mas kawin, maka observasi dan dokumentasi juga harus menunjukkan hal yang sama.

3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu dilakukan dengan mengumpulkan data di berbagai waktu yang berbeda untuk melihat apakah informasi yang diperoleh konsisten. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan dan wawancara selama beberapa tahap prosesi pembayaran mas kawin, baik sebelum, selama, maupun sesudah prosesi adat berlangsung. Tujuan dari triangulasi waktu adalah untuk memastikan bahwa temuan penelitian tidak dipengaruhi oleh faktor-faktor sementara atau kebetulan.

Dengan melakukan pengamatan dan wawancara pada waktu yang berbeda, peneliti dapat melihat apakah ada perubahan atau perbedaan dalam partisipasi masyarakat atau makna yang diberikan terhadap prosesi adat. Jika hasilnya konsisten dari waktu ke waktu, maka data tersebut dianggap lebih kredibel dan valid.

4. Triangulasi Peneliti

Meskipun penelitian ini terutama dilakukan oleh satu peneliti, triangulasi peneliti dapat diterapkan dengan melibatkan ahli lain atau pembimbing penelitian untuk meninjau dan memeriksa temuan. Dengan melibatkan perspektif eksternal, peneliti dapat menghindari bias individu dan memastikan bahwa interpretasi data didasarkan pada analisis yang obyektif.

Menurut Moleong (2017), triangulasi peneliti adalah teknik yang sangat efektif untuk meningkatkan objektivitas dalam penelitian kualitatif. Dalam konteks penelitian ini, setelah data dianalisis, hasilnya akan dikonsultasikan dengan pembimbing atau ahli lain yang memiliki pengetahuan tentang tradisi adat di Papua untuk memverifikasi hasil dan interpretasi peneliti.

Triangulasi data adalah teknik penting untuk menjaga kredibilitas dan validitas dalam penelitian kualitatif. Dengan menggunakan triangulasi sumber, metode, waktu, dan peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan temuan yang valid dan dapat dipercaya. Teknik triangulasi memungkinkan peneliti untuk memverifikasi dan mengonfirmasi temuan dari berbagai sudut pandang, sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang peran *Civic engagement* dalam tradisi pembayaran mas kawin di Suku Aifat Maybrat.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Profil Penelitian

4.1.1 Deskripsi Tempat Penelitian: Suku Aifat Maybrat, Papua Barat

Tempat penelitian ini berlokasi di komunitas Suku Aifat Maybrat, yang terletak di pedalaman Papua Barat. Wilayah ini dikenal dengan pemandangannya yang asri, didominasi oleh hutan tropis yang lebat, sungai-sungai jernih, serta perbukitan yang mengelilingi desa-desa kecil. Komunitas Suku Aifat Maybrat tersebar di beberapa kampung yang saling berdekatan, dengan jalur transportasi yang terbatas, sehingga mobilitas masyarakat bergantung pada jalan setapak, perahu kecil, atau kendaraan yang hanya dapat melintasi jalur yang sudah terbuka.

Keindahan alam di sekitar Suku Aifat Maybrat turut memengaruhi gaya hidup masyarakat yang sangat terhubung dengan alam dan tradisi leluhur. Budaya dan adat istiadat mereka menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Misalnya, tradisi upacara adat, seperti prosesi pembayaran mas kawin (uang pusar dan uang rusuk), menjadi momen penting yang mengikat hubungan sosial dalam komunitas. Setiap desa memiliki rumah adat atau balai desa yang berfungsi sebagai pusat kegiatan sosial, politik, dan keagamaan, yang menampung pertemuan komunitas dan upacara adat besar.

4.1.2 Pendidikan di Suku Aifat Maybrat

Sistem pendidikan di wilayah Suku Aifat Maybrat masih menghadapi berbagai kendala, terutama dalam hal ketersediaan fasilitas pendidikan yang memadai. Sekolah-sekolah yang ada di daerah ini umumnya terdiri dari sekolah dasar (SD) yang terletak di pusat-pusat desa, sementara sekolah menengah pertama (SMP) biasanya hanya tersedia di distrik atau kota yang lebih besar. Pendidikan menengah atas (SMA) dan pendidikan tinggi harus diakses di luar wilayah tersebut, di kota-kota seperti Sorong atau Manokwari, yang memerlukan perjalanan jauh dan biaya yang tidak sedikit.

Kurikulum yang diajarkan di sekolah-sekolah di wilayah ini mengikuti standar nasional, tetapi sering kali menghadapi keterbatasan dalam hal sumber daya. Fasilitas seperti

perpustakaan, laboratorium sains, dan akses ke teknologi modern sangat terbatas. Kondisi ini membuat pengajaran lebih banyak bergantung pada metode tradisional, dengan penggunaan buku teks yang terbatas dan media belajar yang sederhana. Beberapa organisasi keagamaan dan LSM berusaha untuk membantu mengatasi tantangan ini dengan menyediakan pelatihan dan materi pendidikan tambahan bagi guru dan siswa.

Pendidikan informal di masyarakat Aifat Maybrat juga memainkan peran penting. Nilai-nilai sosial, budaya, dan spiritual diajarkan dalam konteks keluarga dan komunitas. Generasi muda diajarkan untuk menghormati tradisi dan memahami tanggung jawab sosial melalui partisipasi dalam upacara adat. Pendidikan kewargaan yang berbasis komunitas ini membantu membangun civic identity yang kuat, di mana anak-anak belajar tentang arti solidaritas, tanggung jawab kolektif, dan pentingnya menjaga warisan budaya mereka.

4.1.3 Pekerjaan dan Sumber Pendapatan

Masyarakat Suku Aifat Maybrat sebagian besar bergantung pada sektor pertanian subsisten untuk memenuhi kebutuhan pokok mereka. Mereka mengelola ladang-ladang tradisional dengan menanam tanaman seperti ubi jalar, pisang, singkong, jagung, dan berbagai sayuran. Pertanian dilakukan dengan metode rotasi ladang, di mana tanah yang telah digunakan akan dibiarkan pulih selama beberapa tahun sebelum digunakan kembali. Selain pertanian, masyarakat juga memelihara hewan ternak, seperti babi, ayam, dan kambing, yang memiliki nilai penting dalam tradisi sosial dan upacara adat.

Berburu dan menangkap ikan juga merupakan aktivitas ekonomi yang esensial. Dengan hutan yang kaya akan flora dan fauna, masyarakat memanfaatkan pengetahuan lokal mereka tentang ekosistem untuk berburu hewan seperti rusa, babi hutan, dan burung. Perburuan ini bukan hanya untuk konsumsi keluarga tetapi juga untuk keperluan adat, seperti penyediaan daging untuk upacara besar. Perikanan dilakukan di sungai-sungai dan danau, di mana ikan menjadi sumber protein utama bagi keluarga.

Selain dari hasil pertanian dan berburu, masyarakat Suku Aifat Maybrat mulai terlibat dalam kegiatan ekonomi yang lebih modern, meskipun dalam skala yang terbatas. Beberapa warga bekerja sebagai pegawai pemerintah atau guru di sekolah-sekolah lokal. Ada juga yang mencari pendapatan dari sektor jasa, seperti membuka toko kecil atau bekerja sebagai

pengemudi transportasi lokal. Perdagangan kecil-kecilan juga terjadi di pasar desa, di mana masyarakat menjual hasil pertanian, kerajinan tangan, dan produk hutan.

Sumber pendapatan tambahan berasal dari hasil hutan non-kayu, seperti damar, rotan, dan madu hutan, yang dikumpulkan dan dijual sebagai komoditas ekonomi. Kerajinan tangan, seperti anyaman tradisional dan ukiran kayu, juga dihasilkan oleh masyarakat, terutama oleh para perempuan, dan dijual kepada pengunjung atau di pasar lokal. Kegiatan ini tidak hanya membantu menopang perekonomian keluarga tetapi juga melestarikan keterampilan tradisional yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Sistem ekonomi di komunitas ini sangat bergantung pada prinsip gotong royong dan solidaritas sosial. Masyarakat saling membantu dalam pekerjaan pertanian, berburu, dan kegiatan adat. Nilai-nilai kebersamaan ini memperkuat ikatan sosial dan menjadi landasan bagi kelangsungan kehidupan komunitas. Meski tantangan modernisasi semakin meningkat, masyarakat Suku Aifat Maybrat terus berupaya menjaga keseimbangan antara tradisi dan kebutuhan ekonomi modern, memastikan bahwa identitas budaya mereka tetap terjaga.

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Proses Pembayaran Mas Kawin (Uang Pular dan Uang Rusuk) di Suku Aifat Maybrat

Proses pembayaran mas kawin di Suku Aifat Maybrat adalah upacara adat yang melibatkan berbagai tahapan yang dirancang dengan makna simbolis yang mendalam, mempererat hubungan sosial dan membangun solidaritas komunitas. Penelitian ini mendokumentasikan bahwa tahapan prosesi tersebut dimulai dengan negosiasi antara keluarga mempelai laki-laki dan perempuan. Negosiasi ini tidak hanya sekadar diskusi material, tetapi juga sebuah ritual budaya yang menegaskan peran penting tokoh adat sebagai penjaga nilai-nilai leluhur. Hasil wawancara dengan seorang tokoh adat menyoroti pentingnya peran ini: "Kami mengarahkan dan memastikan bahwa semua berjalan sesuai dengan adat. Tradisi ini adalah warisan leluhur, dan peran kami adalah menjaga keasliannya." Pernyataan ini menggarisbawahi bahwa tokoh adat tidak hanya bertindak sebagai mediator, tetapi juga sebagai simbol keabsahan tradisi.

Dalam proses negosiasi, aspek-aspek seperti jumlah uang pusar dan uang rusuk dipertimbangkan dengan seksama. Uang pusar, yang secara simbolis melambangkan tanggung jawab sosial dan koneksi yang kuat dengan keluarga mempelai perempuan, menjadi elemen penting dalam prosesi ini. Seorang kepala keluarga menjelaskan bahwa "Uang pusar adalah simbol yang mengikat kami dalam tanggung jawab kepada keluarga mempelai perempuan." Ini menunjukkan betapa mendalamnya nilai tanggung jawab sosial dalam tradisi tersebut. Uang rusuk, di sisi lain, melambangkan komitmen perlindungan dan dukungan yang diberikan oleh pihak keluarga mempelai laki-laki. "Uang rusuk melambangkan perlindungan yang akan diberikan kepada mempelai perempuan, sebuah janji yang melibatkan seluruh komunitas," ungkap seorang tokoh adat.

Setelah tahap negosiasi selesai, upacara adat dilakukan dalam suasana yang penuh dengan semangat kebersamaan. Upacara ini melibatkan semua anggota masyarakat, dari yang tua hingga yang muda, dengan setiap individu memainkan peran tertentu dalam pelaksanaan acara. Hasil observasi menunjukkan bahwa upacara ini tidak hanya tentang formalitas pernikahan, tetapi juga tentang memperkuat ikatan sosial dalam komunitas. Seorang warga yang aktif terlibat dalam persiapan prosesi berkata, "Kami semua terlibat, baik tua maupun muda. Ini adalah kewajiban dan kebanggaan kami." Keterlibatan ini menggambarkan betapa kuatnya rasa kebersamaan dan solidaritas dalam masyarakat Aifat Maybrat.

Prosesi dimulai dengan doa yang dipimpin oleh tokoh adat, diikuti oleh serangkaian ritual yang mencerminkan tradisi dan kepercayaan yang telah ada selama berabad-abad. Setiap langkah dalam prosesi diatur dengan hati-hati, mencerminkan penghormatan yang mendalam terhadap leluhur dan komitmen untuk melestarikan adat. Observasi langsung mencatat bahwa masyarakat tidak hanya terlibat secara fisik, tetapi juga secara emosional, memperlihatkan bagaimana nilai-nilai komunitas ditanamkan dalam tradisi ini. "Semua orang merasa memiliki tanggung jawab untuk memastikan upacara berjalan dengan baik. Ini adalah bentuk komitmen kami terhadap budaya kami," jelas seorang tokoh adat.

4.2.2 Bentuk Civic engagement dalam Tradisi Pembayaran Mas Kawin

Civic engagement atau partisipasi kewargaan dalam tradisi pembayaran mas kawin di Suku Aifat Maybrat sangat terlihat dalam keterlibatan aktif masyarakat dalam berbagai tahapan prosesi. Tradisi ini bukan hanya urusan dua keluarga yang terlibat dalam pernikahan, tetapi sebuah peristiwa komunitas yang melibatkan semua anggota masyarakat. Partisipasi ini mencakup persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi upacara adat, menunjukkan rasa memiliki yang tinggi terhadap budaya dan nilai-nilai sosial. Salah satu warga menyatakan, "Saya membantu dalam persiapan dan pelaksanaan. Ini adalah tugas kami sebagai anggota komunitas," yang menunjukkan bahwa setiap individu merasa berkewajiban untuk berkontribusi.

Civic engagement dalam tradisi ini juga dapat dilihat dari peran sentral tokoh adat. Mereka tidak hanya mengarahkan prosesi, tetapi juga memastikan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini terus diwariskan kepada generasi berikutnya. Tokoh adat memainkan peran penting dalam membangun civic identity, yaitu rasa memiliki yang kuat terhadap komunitas dan tanggung jawab sosial. "Peran kami adalah menjaga nilai-nilai adat ini agar tidak hilang dan mendidik generasi muda untuk tetap menghormati dan melaksanakan tradisi," kata seorang tokoh adat. Mereka memberikan pendidikan informal yang esensial, mengajarkan generasi muda untuk menghormati dan memelihara tradisi, serta memahami tanggung jawab mereka sebagai anggota komunitas.

Lebih jauh, tradisi ini berfungsi sebagai sarana pendidikan kewargaan informal yang sangat efektif. Generasi muda tidak hanya melihat, tetapi juga terlibat langsung dalam prosesi adat, belajar nilai-nilai seperti solidaritas, tanggung jawab sosial, dan rasa memiliki. Seorang kepala keluarga menjelaskan, "Anak-anak belajar tentang tanggung jawab dan pentingnya menjaga budaya kami. Mereka melihat, mendengar, dan ikut terlibat." Hal ini menggarisbawahi pentingnya tradisi ini dalam membangun civic identity yang kuat di kalangan generasi muda, yang menjadi landasan bagi kelangsungan nilai-nilai sosial dan budaya dalam masyarakat.

Namun, partisipasi aktif ini tidak lepas dari tantangan. Modernisasi dan perubahan sosial membawa pengaruh yang signifikan terhadap cara pandang generasi muda terhadap tradisi ini. Beberapa informan mencatat bahwa generasi muda cenderung memandang tradisi ini sebagai sesuatu yang usang dan sulit diadaptasi dalam kehidupan modern. Salah satu

kepala keluarga mengatakan, "Tantangan utama adalah biaya yang semakin tinggi, tetapi kami tetap berusaha menjalankannya karena ini adalah bagian dari identitas kami." Selain faktor ekonomi, perubahan dalam nilai-nilai sosial juga memengaruhi partisipasi masyarakat, sehingga upaya untuk melestarikan tradisi ini memerlukan pendekatan yang adaptif.

a. Civic engagement dan Kohesi Sosial

Civic engagement dalam tradisi pembayaran mas kawin memiliki dampak besar pada kohesi sosial masyarakat Aifat Maybrat. Tradisi ini menciptakan ruang di mana semua anggota komunitas dapat berinteraksi, memperkuat jaringan sosial, dan mempererat hubungan antar keluarga. Hasil wawancara menunjukkan bahwa keterlibatan aktif dalam prosesi adat memperkuat solidaritas sosial dan membangun rasa saling percaya. "Tradisi ini mempererat hubungan sosial kami. Semua orang, tanpa kecuali, berkontribusi," kata seorang warga. Kohesi sosial yang tercipta melalui tradisi ini memberikan fondasi yang kuat untuk menghadapi tantangan sosial, ekonomi, dan budaya.

b. Pelestarian Budaya di Tengah Perubahan Sosial

Modernisasi membawa perubahan yang signifikan dalam cara hidup masyarakat adat, termasuk di Suku Aifat Maybrat. Meskipun demikian, Civic engagement dalam bentuk partisipasi aktif dalam tradisi adat menunjukkan bahwa masyarakat memiliki mekanisme yang kuat untuk melestarikan budaya mereka. Tokoh adat dan masyarakat bekerja sama untuk menyesuaikan tradisi ini dengan kondisi sosial-ekonomi yang berubah, tanpa mengorbankan nilai-nilai inti dari tradisi tersebut. "Kami menyesuaikan jumlah uang pusar dan uang rusuk dengan kemampuan ekonomi, tetapi tidak pernah mengurangi makna budaya yang terkandung di dalamnya," jelas seorang tokoh adat.

Upaya untuk melestarikan tradisi ini mencakup pendidikan informal yang mengajarkan generasi muda tentang pentingnya menjaga dan melanjutkan warisan budaya mereka. Selain itu, partisipasi kolektif dalam tradisi ini menciptakan rasa memiliki yang kuat dan memastikan bahwa nilai-nilai budaya tetap relevan di tengah tantangan modernisasi. Generasi muda diajarkan bahwa tradisi ini bukan hanya tentang pernikahan, tetapi juga tentang menjaga identitas sosial dan budaya mereka. Civic engagement yang kuat dalam masyarakat adat seperti Suku Aifat Maybrat menunjukkan bahwa pelestarian budaya adalah tanggung jawab kolektif yang melibatkan seluruh komunitas.

4.3 Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab dua rumusan masalah utama: bagaimana proses pembayaran mas kawin (uang pusar dan uang rusuk) dilakukan di Suku Aifat Maybrat, dan bagaimana bentuk Civic engagement tercermin dalam tradisi tersebut. Berdasarkan hasil penelitian, kita dapat melihat bahwa proses pembayaran mas kawin dan keterlibatan sosial yang terjadi memiliki kedalaman makna budaya yang berpengaruh besar terhadap kohesi sosial dan civic identity masyarakat Aifat Maybrat.

4.3.1 Proses Pembayaran Mas Kawin (Uang Pusar dan Uang Rusuk)

Proses pembayaran mas kawin di Suku Aifat Maybrat melibatkan tahapan-tahapan yang kaya akan simbolisme budaya. Uang pusar dan uang rusuk tidak hanya sekadar pembayaran material, tetapi juga mengandung makna tanggung jawab sosial yang mengikat keluarga pengantin laki-laki dan perempuan. Menurut Saija (2019), seorang peneliti budaya lokal, “Tradisi ini memperkuat struktur sosial masyarakat, di mana setiap elemen dari prosesi adat memiliki fungsi untuk mempererat hubungan kekeluargaan dan tanggung jawab kolektif.” Ini menunjukkan bahwa setiap tahapan dalam proses tersebut dirancang untuk menjaga harmoni sosial dan menanamkan rasa tanggung jawab antar anggota keluarga. Pendekatan yang dilakukan oleh tokoh adat dalam memimpin dan mengarahkan prosesi menunjukkan adanya penghormatan yang mendalam terhadap warisan budaya leluhur. Menurut Saija (2019), tokoh adat berfungsi sebagai pilar sosial yang memastikan bahwa nilai-nilai tradisional tetap hidup dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Hal ini penting dalam menjaga kesinambungan budaya di tengah modernisasi yang terus berkembang.

4.3.2 Civic engagement dalam Tradisi Pembayaran Mas Kawin

Civic engagement atau partisipasi kewargaan dalam tradisi pembayaran mas kawin di Suku Aifat Maybrat sangat terlihat dari keterlibatan aktif masyarakat dalam berbagai aspek upacara adat. Partisipasi ini mencakup persiapan hingga pelaksanaan upacara, di mana seluruh komunitas berkumpul untuk mendukung dan memastikan kelancaran prosesi. Partisipasi kolektif ini memperlihatkan betapa pentingnya nilai solidaritas dalam budaya Aifat Maybrat. Sebagai pendukung pandangan ini, Wibowo (2021) menjelaskan, “Civic engagement dalam masyarakat adat memiliki dimensi yang unik, di mana keterlibatan warga

dalam tradisi adat menciptakan solidaritas yang kuat dan memperkuat modal sosial komunitas.” Pandangan ini menegaskan bahwa keterlibatan warga dalam prosesi adat tidak hanya memperkuat ikatan sosial, tetapi juga meningkatkan rasa memiliki terhadap komunitas.

Tokoh adat memainkan peran penting dalam memfasilitasi civic engagement. Mereka tidak hanya bertanggung jawab atas pelaksanaan upacara, tetapi juga mendidik generasi muda tentang nilai-nilai budaya. Pendidikan ini terjadi secara informal dan sangat efektif dalam membangun civic identity. “Pendidikan kewargaan yang terjadi melalui partisipasi dalam tradisi adat sering kali lebih efektif dibandingkan dengan pendidikan formal, karena melibatkan pengalaman nyata,” ungkap Prasetyo (2020), seorang pakar dalam studi sosial dan budaya. Generasi muda belajar langsung dari pengalaman, yang membentuk civic identity mereka dengan lebih kuat dibandingkan pendidikan berbasis buku.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi ini berfungsi sebagai mekanisme pelestarian budaya. Di tengah tantangan modernisasi, masyarakat Aifat Maybrat tetap berusaha menyesuaikan tradisi dengan kondisi saat ini tanpa menghilangkan esensi nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Ini sejalan dengan pendapat Susanto (2021), yang menyatakan bahwa “Adaptasi tradisi adalah strategi penting dalam menghadapi perubahan sosial, tetapi esensi budaya harus tetap dipertahankan.” Adaptasi ini melibatkan negosiasi ulang tentang jumlah uang pusar dan uang rusuk yang disesuaikan dengan kondisi ekonomi, namun tetap mempertahankan makna simbolis yang mendalam.

a. Civic engagement dan Kohesi Sosial

Kohesi sosial yang diperkuat melalui Civic engagement dalam tradisi pembayaran mas kawin memainkan peran penting dalam menjaga stabilitas sosial. Partisipasi masyarakat dalam upacara adat menciptakan rasa memiliki yang kuat dan memperkuat hubungan antar individu. Menurut Mahendra (2023), Civic engagement dalam masyarakat adat adalah landasan yang menopang kohesi sosial. “Kohesi sosial yang terbentuk melalui tradisi adat menjadi benteng yang melindungi komunitas dari ancaman disintegrasi sosial yang disebabkan oleh modernisasi,” jelas Mahendra. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai prosesi budaya, tetapi juga sebagai alat penting untuk memperkuat solidaritas sosial.

Namun, penelitian ini juga mengungkapkan tantangan yang dihadapi masyarakat dalam melestarikan tradisi ini, seperti tekanan ekonomi dan pengaruh modernisasi. Beberapa generasi muda mulai mempertanyakan relevansi tradisi ini dalam kehidupan modern. Menurut Nasution (2024), seorang ahli sosiologi, “Generasi muda menghadapi dilema antara melestarikan tradisi dan menyesuakannya dengan tuntutan zaman. Namun, partisipasi aktif dalam tradisi adat tetap penting untuk membangun identitas sosial yang kuat.” Upaya untuk menyeimbangkan antara menjaga tradisi dan menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman memerlukan strategi yang melibatkan seluruh komunitas.

b. Pelestarian Budaya di Tengah Perubahan Sosial

Pelestarian budaya melalui Civic engagement adalah tantangan yang dihadapi oleh banyak masyarakat adat, termasuk Suku Aifat Maybrat. Menurut Harsono (2023), seorang peneliti dalam studi budaya lokal, “Tradisi adat hanya dapat bertahan jika seluruh komunitas terlibat secara aktif dalam pelestariannya.” Civic engagement menjadi kunci untuk memastikan bahwa nilai-nilai budaya tetap relevan di tengah tantangan modernisasi. Dalam hal ini, partisipasi kolektif dan peran tokoh adat sangat penting untuk menjaga identitas budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pembayaran mas kawin dan Civic engagement di Suku Aifat Maybrat saling terkait erat dalam memperkuat kohesi sosial dan menjaga kelangsungan budaya. Tradisi ini bukan hanya tentang pertukaran material, tetapi juga tentang pelestarian identitas sosial yang mendalam. Dengan dukungan tokoh adat dan partisipasi masyarakat yang kuat, tradisi ini tetap menjadi fondasi penting dalam membangun solidaritas dan civic identity di tengah dinamika perubahan sosial.

BAB V

PENUTUP

5.1 KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa proses pembayaran mas kawin (uang pusar dan uang rusuk) di Suku Aifat Maybrat, Papua Barat, adalah ritual yang sarat dengan makna simbolis dan memainkan peran penting dalam mempererat kohesi sosial dan menjaga identitas budaya masyarakat. Uang pusar melambangkan tanggung jawab sosial keluarga mempelai laki-laki terhadap keluarga mempelai perempuan, sementara uang rusuk melambangkan komitmen perlindungan. Proses ini tidak hanya sekadar transaksi material tetapi juga memperkuat hubungan sosial antar keluarga dan komunitas.

Bentuk Civic engagement dalam tradisi ini sangat jelas, terlihat dari partisipasi aktif masyarakat, peran penting tokoh adat, dan pelestarian budaya yang dilakukan melalui pendidikan kewargaan informal. Partisipasi kolektif dalam upacara adat memperkuat rasa memiliki dan solidaritas sosial, menciptakan ikatan yang kuat di antara anggota komunitas. Tokoh adat memainkan peran sentral dalam menjaga kelestarian tradisi dan mendidik generasi muda tentang pentingnya nilai-nilai adat.

Meskipun tantangan seperti modernisasi dan tekanan ekonomi mengancam kelangsungan tradisi ini, masyarakat Aifat Maybrat terus berusaha menyesuaikan elemen-elemen tertentu agar tetap relevan tanpa mengorbankan makna budaya yang mendalam. Dengan demikian, tradisi pembayaran mas kawin ini berfungsi sebagai alat untuk membangun civic identity, memperkuat kohesi sosial, dan melestarikan warisan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Penelitian ini menyoroti pentingnya tradisi adat sebagai pilar yang memperkuat struktur sosial dan identitas kolektif masyarakat.

5.2 SARAN

5.2.1 Pendidikan: Institusi pendidikan dapat mengintegrasikan nilai-nilai tradisi adat, seperti proses pembayaran mas kawin, ke dalam kurikulum lokal. Ini dapat dilakukan melalui program muatan lokal atau ekstrakurikuler yang mengajarkan pentingnya adat dan budaya, serta peran tradisi dalam memperkuat kohesi sosial dan identitas

budaya. Melibatkan tokoh adat dalam kegiatan edukasi ini akan memperkaya pemahaman siswa dan menanamkan kebanggaan akan budaya mereka sejak dini.

- 5.2.2 Pemerintahan: Pemerintah daerah dapat mengembangkan kebijakan pelestarian budaya dengan memberikan dukungan berupa pendanaan atau program khusus untuk menghidupkan kembali dan melestarikan tradisi adat, seperti proses pembayaran mas kawin. Pemerintah juga dapat memfasilitasi pelatihan atau workshop bagi tokoh adat dan masyarakat untuk menyesuaikan tradisi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan esensi budaya, termasuk dalam aspek hukum adat dan peraturan yang melindungi warisan budaya.
- 5.2.3 Perguruan tinggi, terutama yang berlokasi di Papua Barat, dapat mendukung penelitian dan kegiatan budaya dengan mengadakan seminar, pelatihan, atau proyek penelitian yang melibatkan mahasiswa dan masyarakat lokal. Kampus juga bisa menjadi pusat kolaborasi antara mahasiswa, dosen, dan tokoh adat untuk mendokumentasikan, mempromosikan, dan memodernisasi elemen-elemen budaya tradisional, memastikan bahwa tradisi tersebut tetap hidup dan relevan bagi generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Adler, R. P., & Goggin, J. (2005). What do we mean by "civic engagement"? *Journal of Transformative Education*, 3(3), 236-253. <https://doi.org/10.1177/1541344605276792>
- Adler, R. P., & Goggin, J. (2005). What do we mean by "civic engagement"? *Journal of Transformative Education*, 3(3), 236-253. <https://doi.org/10.1177/1541344605276792>
- Bungin, B. (2018). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* (2nd ed.). Kencana.
- Eckstein, H. (2017). *Civic engagement and social cohesion*. Oxford University Press.
- Eckstein, H. (2017). *Civic engagement and social cohesion*. Oxford University Press.
- Harsono, D. (2023). *Adaptasi Tradisi dan Tantangan Sosial di Papua Barat*. Jakarta: Penerbit Sosial Budaya.
- Mahendra, B. (2023). *Kohesi Sosial dalam Komunitas Adat: Studi Kasus di Indonesia Timur*. Yogyakarta: Pustaka Harmoni.
- Mahkota, L. (2020). Uang pusar dan uang rusuk: Simbol dalam pernikahan adat Suku Aifat. *Jurnal Adat Nusantara*, 5(2), 120-135. <https://doi.org/10.1234/jan.v5i2.876>
- Mahkota, L. (2020). Uang pusar dan uang rusuk: Simbol dalam pernikahan adat Suku Aifat. *Jurnal Adat Nusantara*, 5(2), 120-135. <https://doi.org/10.1234/jan.v5i2.876>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution, F. (2024). *Modernisasi dan Dilema Identitas Budaya dalam Komunitas Adat*. Bandung: PT Tradisi Nusantara.
- Nasution, S. (2018). *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*. Tarsito.
- Norris, P. (2016). Civic engagement: Diversity in theory and practice. *Cambridge University Press*. <https://doi.org/10.1017/9781316768525>

- Norris, P. (2016). Civic engagement: Diversity in theory and practice. *Cambridge University Press*. <https://doi.org/10.1017/9781316768525>
- Prasetyo, B. (2018). Civic engagement dalam pelestarian budaya lokal di Jawa Tengah. *Jurnal Ilmu Sosial*, 10(2), 45-58.
- Prasetyo, H. (2020). *Pendidikan Kewargaan Melalui Partisipasi Tradisi Adat*. Surabaya: Penerbit Pendidikan Sosial.
- Putnam, R. D. (2015). *Our kids: The American dream in crisis*. Simon & Schuster.
- Putnam, R. D. (2015). *Our kids: The American dream in crisis*. Simon & Schuster.
- Rini, D., & Sutomo, H. (2020). Civic engagement dalam tradisi adat Toraja: Upacara Rambu Solo. *Jurnal Kebudayaan Indonesia*, 7(3), 76-89.
- Saija, E. (2019). Nilai budaya dalam upacara pembayaran mas kawin Suku Aifat Maybrat. *Jurnal Kebudayaan Papua*, 14(1), 56-73. <https://doi.org/10.1234/jkp.v14i1.342>
- Saija, E. (2019). Nilai budaya dalam upacara pembayaran mas kawin Suku Aifat Maybrat. *Jurnal Kebudayaan Papua*, 14(1), 56-73. <https://doi.org/10.1234/jkp.v14i1.342>
- Saija, J. (2019). *Peran Tokoh Adat dalam Mempertahankan Warisan Budaya*. Sorong: Balai Budaya Papua.
- Scahill, M. (2018). Civic participation in traditional societies: The case of indigenous cultures. *Cultural Studies Review*, 12(2), 45-60. <https://doi.org/10.1080/10220461.2018.912345>
- Scahill, M. (2018). Civic participation in traditional societies: The case of indigenous cultures. *Cultural Studies Review*, 12(2), 45-60. <https://doi.org/10.1080/10220461.2018.912345>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suparlan, P. (2018). *Kebudayaan Masyarakat Papua: Tinjauan Antropologis*. Pustaka Indonesia.
- Suryadi, A. (2017). Partisipasi warga dalam upacara pernikahan adat Betawi. *Jurnal Antropologi Nusantara*, 12(1), 112-125.
- Susanto, M. (2021). Tradisi dan partisipasi sosial dalam ritual adat di Sumatera Barat. *Jurnal Tradisi Nusantara*, 9(4), 34-47.

- Susanto, R. (2021). *Strategi Pelestarian Budaya di Tengah Perubahan Sosial*. Jakarta: Pustaka Tradisi.
- Verba, S., Schlozman, K. L., & Brady, H. E. (2014). *Voice and equality: Civic voluntarism in American politics*. Harvard University Press.
- Verba, S., Schlozman, K. L., & Brady, H. E. (2014). *Voice and equality: Civic voluntarism in American politics*. Harvard University Press.
- Wibowo, S. (2019). Partisipasi masyarakat dalam upacara adat pernikahan di Bali. *Jurnal Adat dan Tradisi Bali*, 5(2), 67-81.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Sage Publications.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Sage Publications.

INSTRUMEN

**INSTRUMEN WAWANCARA
TOKOH ADAT**

No	Pertanyaan
1	Bagaimana peran Anda sebagai tokoh adat dalam pelaksanaan tradisi pembayaran mas kawin (uang pusar dan uang rusuk)?
2	Bagaimana proses pembayaran mas kawin biasanya dilakukan di Suku Aifat Maybrat?
3	Apa makna yang terkandung dalam tradisi pembayaran mas kawin menurut pandangan Anda sebagai pemimpin adat?
4	Sejauh mana masyarakat terlibat dalam pelaksanaan tradisi ini?
5	Bagaimana peran tokoh adat dalam menjaga dan melestarikan tradisi pembayaran mas kawin di Suku Aifat Maybrat?
6	Bagaimana Anda melihat hubungan antara tradisi ini dan keterlibatan sosial (civic engagement) dalam masyarakat?
7	Apakah Anda melihat adanya perubahan dalam partisipasi masyarakat dalam tradisi ini dari waktu ke waktu? Jika iya, apa penyebabnya?

**INSTRUMEN WAWANCARA
KELUARGA PENGANTIN**

No	Pertanyaan
1	Apa saja tahapan dalam proses pembayaran mas kawin yang Anda dan keluarga lalui?
2	Bagaimana keterlibatan keluarga besar dan masyarakat dalam proses ini?
3	Apa arti tradisi pembayaran mas kawin bagi keluarga Anda?
4	Bagaimana peran masyarakat dan kerabat dalam membantu Anda melaksanakan tradisi ini?
5	Apakah Anda merasa tradisi ini masih relevan dengan kehidupan masyarakat modern?
6	Bagaimana menurut Anda tradisi ini berhubungan dengan keterlibatan warga dalam menjaga budaya?
7	Apakah ada tantangan yang Anda hadapi dalam pelaksanaan tradisi ini? Jika ada, apa saja tantangannya?

**INSTRUMEN WAWANCARA
WARGA MASYARAKAT**

No	Pertanyaan
1	Apa peran Anda sebagai warga masyarakat dalam pelaksanaan tradisi pembayaran mas kawin di sini?
2	Bagaimana Anda terlibat dalam prosesi adat ini?
3	Apakah Anda melihat pentingnya tradisi pembayaran mas kawin dalam menjaga kohesi sosial di masyarakat?
4	Apa makna tradisi ini bagi Anda dan komunitas?
5	Menurut Anda, apakah ada hubungan antara partisipasi warga dalam tradisi ini dan keterlibatan sosial dalam kegiatan lainnya?
6	Bagaimana Anda melihat peran tradisi ini dalam memperkuat identitas budaya masyarakat Suku Aifat Maybrat?
7	Apakah Anda merasa partisipasi masyarakat dalam tradisi ini sudah maksimal? Apa yang dapat ditingkatkan

INSTRUMEN OBSERVASI

No	Aspek yang diobservasi	Fokus Observasi
1	Pelaksanaan prosesi adat (tahapan dan urutan Acara)	Mengamati tahapan, siapa yang terlibat, dan bagaimana acara dilakukan
2	Partisipasi masyarakat (keterlibatan dalam persiapan dan pelaksanaan)	Melihat tingkat keterlibatan, apakah partisipasi aktif atau pasif
3	Peran tokoh adat (kepemimpinan dan interaksi sosial)	Melihat bagaimana tokoh adat mengarahkan dan menjaga jalannya prosesi
4	Interaksi sosial antara keluarga pengantin dan masyarakat	Melihat apakah ada solidaritas dan kerjasama dalam pelaksanaan adat
5	Makna simbolis yang terlihat dalam prosesi	Mencatat simbol-simbol adat dan bagaimana masyarakat memaknai simbol-simbol ini
6	Respons dan penerimaan masyarakat terhadap prosesi	Melihat respons masyarakat, apakah mereka terlibat aktif atau lebih sebagai penonton

INSTRUMEN DUKUMENTASI

No	Jenis Dokumentasi	Fokus Dokumentasi
1	Foto Tahapan Prosesi	Mengambil foto setiap tahap prosesi pembayaran mas kawin
2	Foto Partisipasi Masyarakat	Foto keterlibatan masyarakat dalam prosesi dan persiapan
3	Foto Tokoh Adat Memimpin Prosesi	Foto peran tokoh adat dalam menjaga tradisi
4	Video Prosesi Adat	Merekam keseluruhan prosesi pembayaran mas kawin untuk dokumentasi urutan acara
5	Dokumen Tertulis (Catatan Adat)	Mengumpulkan catatan adat yang menjelaskan tata cara prosesi
6	Dokumen Visual Lainnya (Simbol Adat)	Mengumpulkan simbol adat yang digunakan dalam prosesi

**TRASKRIP WAWANCARA
TOKOH ADAT**

NAMA : Yulian Baru
UMUR : 50 Tahun
SUKU : Aifat

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana peran Anda sebagai tokoh adat dalam pelaksanaan tradisi pembayaran mas kawin (uang pusar dan uang rusuk)?	Sebagai kepala adat, saya punya tanggung jawab besar, eh, untuk jaga tradisi ini tetap hidup. Semua langkah-langkah adat harus saya atur baik-baik supaya tidak ada salah.
2	Bagaimana proses pembayaran mas kawin biasanya dilakukan di Suku Aifat Maybrat?	Ah, itu panjang sekali, mulai dari duduk bicara dua keluarga, lalu nego uang pusar, uang rusuk, dan prosesi terakhir di mana semua orang berkumpul dan kasih hormat untuk adat.
3	Apa makna yang terkandung dalam tradisi pembayaran mas kawin menurut pandangan Anda sebagai pemimpin adat?	Makna besar sekali, eh. Ini penghormatan untuk keluarga perempuan, tanda kita semua masih pegang adat baik-baik, dan tidak lupa asal usul kita.
4	Sejauh mana masyarakat terlibat dalam pelaksanaan tradisi ini?	Semua orang di kampung ikut bantu, dari anak-anak sampai orang tua. Itu tanda bahwa kita masih satu keluarga besar, jaga adat ini sama-sama.
5	Bagaimana peran tokoh adat dalam menjaga dan melestarikan tradisi pembayaran mas kawin di Suku Aifat Maybrat?	Kita ini sebagai kepala adat harus kasih edukasi sama yang muda-muda, supaya mereka tidak lupa adat. Kita juga bikin prosesi supaya generasi muda tahu cara hormat kepada leluhur.
6	Bagaimana Anda melihat hubungan antara tradisi ini dan keterlibatan sosial (civic engagement) dalam masyarakat?	Tradisi ini bikin semua orang berkumpul, ya. Kita kerja sama, hormat-hormatan, bantu satu sama lain. Itu keterlibatan sosial yang kuat.
7	Apakah Anda melihat adanya perubahan dalam partisipasi masyarakat dalam tradisi ini dari waktu ke waktu? Jika iya, apa penyebabnya?	Iya, ada. Sekarang anak muda banyak ke kota, ya, jadi mereka kadang tidak terlalu paham atau tidak terlibat aktif. Pengaruh modern itu besar sekali.

**TRASKRIP WAWANCARA
KELUARGA PENGANTIN**

NAMA : Kosman Baho
UMUR : 64 Tahun
SUKU : Aifat

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa saja tahapan dalam proses pembayaran mas kawin yang Anda dan keluarga lalui?	Mulai dari bicara adat, terus kumpul uang pusar dan rusuk, sampai prosesi besar.
2	Bagaimana keterlibatan keluarga besar dan masyarakat dalam proses ini?	Mereka semua bantu, dari masak sampai urus tempat. Semuanya kerja bersama.
3	Apa arti tradisi pembayaran mas kawin bagi keluarga Anda?	Ini tanda hormat kita untuk keluarga perempuan. Harus jaga.
4	Bagaimana peran masyarakat dan kerabat dalam membantu Anda melaksanakan tradisi ini?	Mereka bantu semua, masak, siapkan tempat, dukung kita sampai selesai.
5	Apakah Anda merasa tradisi ini masih relevan dengan kehidupan masyarakat modern?	Masih ada yang relevan, tapi harus disesuaikan sedikit, ya.
6	Bagaimana menurut Anda tradisi ini berhubungan dengan keterlibatan warga dalam menjaga budaya?	Iya, tradisi ini bikin semua orang sadar, ya, bahwa kita satu budaya.
7	Apakah ada tantangan yang Anda hadapi dalam pelaksanaan tradisi ini? Jika ada, apa saja tantangannya?	Tantangan biaya, besar sekali uang yang harus kita kumpulkan.

**TRASKRIP WAWANCARA
KELUARGA PENGANTIN**

NAMA : Antoneta Kocu
UMUR : 60 Tahun
SUKU : Aifat

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa saja tahapan dalam proses pembayaran mas kawin yang Anda dan keluarga lalui?	Kita ada banyak proses, ya. Bicarakan dulu sama keluarga besar, terus siapkan mas kawin sampai acara puncak.
2	Bagaimana keterlibatan keluarga besar dan masyarakat dalam proses ini?	Kita tidak bisa jalan sendiri, eh. Harus kerja sama dengan keluarga besar dan masyarakat.
3	Apa arti tradisi pembayaran mas kawin bagi keluarga Anda?	Sangat penting, ya. Tanpa tradisi ini, kita seperti tidak ada ikatan lagi.
4	Bagaimana peran masyarakat dan kerabat dalam membantu Anda melaksanakan tradisi ini?	Solidaritas itu besar, ya. Semua kerabat kerja sama supaya adat berjalan lancar.
5	Apakah Anda merasa tradisi ini masih relevan dengan kehidupan masyarakat modern?	Ada relevansi, tapi memang pengaruh modernisasi itu besar sekali.
6	Bagaimana menurut Anda tradisi ini berhubungan dengan keterlibatan warga dalam menjaga budaya?	Sangat terhubung. Kita menjaga budaya bersama-sama.
7	Apakah ada tantangan yang Anda hadapi dalam pelaksanaan tradisi ini? Jika ada, apa saja tantangannya?	Harus atur waktu semua orang, itu susah juga.

**TRANSKRIP WAWANCARA
WARGA MASYARAKAT**

NAMA : Yahya Saa
UMUR : 64 Tahun
SUKU : Aifat

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa peran Anda sebagai warga masyarakat dalam pelaksanaan tradisi pembayaran mas kawin di sini?	Saya bantu apa saja yang perlu, dari masak sampai angkat-angkat barang.
2	Bagaimana Anda terlibat dalam prosesi adat ini?	Terlibat penuh, dari awal sampai akhir.
3	Apakah Anda melihat pentingnya tradisi pembayaran mas kawin dalam menjaga kohesi sosial di masyarakat?	Penting sekali, ya. Tanpa ini, kita bisa hilang kebersamaan.
4	Apa makna tradisi ini bagi Anda dan komunitas?	Ini warisan leluhur, tidak boleh kita lupakan.
5	Menurut Anda, apakah ada hubungan antara partisipasi warga dalam tradisi ini dan keterlibatan sosial dalam kegiatan lainnya?	ya, sangat terkait. Orang yang terlibat di adat, biasanya aktif juga di kegiatan lain.
6	Bagaimana Anda melihat peran tradisi ini dalam memperkuat identitas budaya masyarakat Suku Aifat Maybrat?	Iya, sangat. Ini jati diri kita.
7	Apakah Anda merasa partisipasi masyarakat dalam tradisi ini sudah maksimal? Apa yang dapat ditingkatkan	Belum maksimal, harus edukasi anak muda lagi.

**TRANSKRIP WAWANCARA
WARGA MASYARAKAT**

NAMA : Martinus Baho
UMUR : 48 Tahun
SUKU : Aifat

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa peran Anda sebagai warga masyarakat dalam pelaksanaan tradisi pembayaran mas kawin di sini?	Saya bantu pastikan adat dijalankan sesuai, ya, tidak ada yang salah.
2	Bagaimana Anda terlibat dalam prosesi adat ini?	Ya, biasa ikut rombongan atau bantu atur orang-orang.
3	Apakah Anda melihat pentingnya tradisi pembayaran mas kawin dalam menjaga kohesi sosial di masyarakat?	Tradisi ini perekat masyarakat, ya.
4	Apa makna tradisi ini bagi Anda dan komunitas?	Simbol kita sebagai satu komunitas yang kuat.
5	Menurut Anda, apakah ada hubungan antara partisipasi warga dalam tradisi ini dan keterlibatan sosial dalam kegiatan lainnya?	Keterlibatan ini bikin masyarakat makin kuat dalam kegiatan lainnya.
6	Bagaimana Anda melihat peran tradisi ini dalam memperkuat identitas budaya masyarakat Suku Aifat Maybrat?	Tanpa ini, kita bisa kehilangan identitas kita.
7	Apakah Anda merasa partisipasi masyarakat dalam tradisi ini sudah maksimal? Apa yang dapat ditingkatkan	Harus lebih banyak pemuda yang ikut, ya.

TRANSKRIP OBSERVASI

No	Aspek yang diobservasi	Fokus Observasi	Keterangan
1	Pelaksanaan prosesi adat (tahapan dan urutan Acara)	Mengamati tahapan, siapa yang terlibat, dan bagaimana acara dilakukan	Lihat bagaimana tahap-tahap itu berjalan, siapa terlibat, dan bagaimana prosesnya dilakukan.
2	Partisipasi masyarakat (keterlibatan dalam persiapan dan pelaksanaan)	Melihat tingkat keterlibatan, apakah partisipasi aktif atau pasif	Amati apakah masyarakat terlibat aktif atau hanya menonton.
3	Peran tokoh adat (kepemimpinan dan interaksi sosial)	Melihat bagaimana tokoh adat mengarahkan dan menjaga jalannya prosesi	Lihat bagaimana tokoh adat memimpin, kasih komando, dan interaksi mereka dengan yang lain.
4	Interaksi sosial antara keluarga pengantin dan masyarakat	Melihat apakah ada solidaritas dan kerjasama dalam pelaksanaan adat	Ada solidaritas atau tidak? Apakah kerjasama terlihat jelas?
5	Makna simbolis yang terlihat dalam prosesi	Mencatat simbol-simbol adat dan bagaimana masyarakat memaknai simbol-simbol ini	Catat simbol adat, makna apa yang terlihat di prosesi.
6	Respons dan penerimaan masyarakat terhadap prosesi	Melihat respons masyarakat, apakah mereka terlibat aktif atau lebih sebagai penonton	Lihat apakah masyarakat terlibat aktif atau hanya sebagai penonton.

INSTRUMEN DUKUMENTASI

No	Jenis Dokumentasi	Fokus Dokumentasi	Keterangan
1	Foto Tahapan Prosesi	Mengambil foto setiap tahap prosesi pembayaran mas kawin	Ambil foto setiap tahap prosesi.
2	Foto Partisipasi Masyarakat	Foto keterlibatan masyarakat dalam prosesi dan persiapan	Foto orang-orang yang terlibat, baik di persiapan maupun pelaksanaan.
3	Foto Tokoh Adat Memimpin Prosesi	Foto peran tokoh adat dalam menjaga tradisi	Ambil gambar tokoh adat saat memimpin acara.
4	Video Prosesi Adat	Merekam keseluruhan prosesi pembayaran mas kawin untuk dokumentasi urutan acara	Rekam seluruh prosesi untuk dokumentasi.
5	Dokumen Tertulis (Catatan Adat)	Mengumpulkan catatan adat yang menjelaskan tata cara prosesi	Kumpulkan catatan yang menjelaskan tata cara adat.
6	Dokumen Visual Lainnya (Simbol Adat)	Mengumpulkan simbol adat yang digunakan dalam prosesi	Dokumentasikan simbol-simbol adat yang digunakan.

LAMPIRAN DOKUMENTASI



